

TINJAUAN AKULTURASI BUDAYA PADA FACADE (EXTERIOR) MASJID AL-ANWAR MUARA ANGKE – JAKARTA

Muhammad Alamsyah, Kasman

Universitas Krisnadwipayana

Jalan Raya Jatiwaringin, Kota Bekasi, Jawa Barat 13077

E-mail : kasman@unkris.ac.id

ABSTRAK

Jakarta memiliki banyak masjid tua yang memiliki nilai-nilai historis. Keberadaan masjid-masjid itu dimulai sejak berdirinya Jakarta, setelah penaklukan Sunda Kelapa oleh pasukan gabungan Demak-Cirebon pimpinan Falatehan pada tahun 1527, hingga Kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Dalam kurun empat abad, di Jakarta tumbuh dan berkembang mushalla dan masjid untuk memenuhi kebutuhan rohani dan keperluan perjuangan umat Islam dalam menghadapi Kolonialisme Belanda. Banyak etnik yang berkontribusi pada pendirian dan pemakmuran masjid tersebut. Salah satunya masjid tua yang terkenal yang berada di Jakarta ialah Masjid Jami Angke yang berada di Muara Angke. Kajian ini bertujuan menelusuri percampuran bentuk-bentuk arsitektur, yang dalam kajian ini disebut akulturasi arsitektur, pada arsitektur Facade Masjid Al-Anwar Muara Angke yang diduga dibawa oleh etnik atau suku bangsa ke Jakarta, baik suku bangsa dari luar seperti Tionghoa, Arab dan Belanda itu sendiri, maupun suku bangsa sendiri, seperti Jawa, Bali, dan sebagainya. Proses akulturasi ditentukan berdasarkan adanya dominasi salah satu bentuk arsitektur. Ada empat kemungkinan proses terjadinya akulturasi arsitektur, yakni adaptasi, adopsi, sinergi, dan marginalisasi

Kata kunci : Masjid, Arsitektur Islam, Akulturasi.

ABSTRACT

Jakarta has many old mosques that have historical values. The existence of the mosques began since the establishment of Jakarta, after the conquest of Sunda Kelapa by the joint forces of Demak-Cirebon led by Falatehan in 1527, until Indonesia's Independence in 1945. Within four centuries, in Jakarta, mushallas and mosques have grown and developed to fulfill spiritual and the needs of the struggle of Muslims in the face of Dutch colonialism. Many ethnic groups contributed to the building and prosperity of the mosque. One of the famous old mosques in Jakarta is the Jami Angke Mosque in Muara Angke. This study aims to explore the mixture of architectural forms, which in this study is called architectural acculturation, in the architecture of the AlAnwar Muara Angke Mosque Facade which is allegedly brought by ethnic or ethnic groups to Jakarta, both ethnic groups from outside such as Chinese, Arabic and Dutch. itself, as well as ethnic groups themselves, such as Java, Bali, and so on. The acculturation process is determined based on the dominance of one architectural form. There are four possible processes for architectural acculturation, namely adaptation, adoption, synergy, and marginalization

Keywords: Mosque, Islamic Architecture, Acculturation.

1. PENDAHULUAN

Sebagai kota yang telah ada sejak 1427, Jakarta pastinya memiliki banyak tempat bersejarah yang menarik. Salah satunya adalah sebuah masjid tua yang dikenal dengan Masjid Angke.

Sama seperti namanya, Masjid Angke terletak di Kampung Angke, Jalan Tubagus Angke, Jakarta Barat. Masjid yang arsitekturnya campuran antara arsitektur Jawa, Cina/ Bali, Arab dan Eropa ini ditetapkan menjadi cagar budaya sejak 1972 lalu. Tapi, menurut sejarawan asal Belanda Dr. de Haan dalam bukunya *Oud Batavia* menyebut masjid yang kini dikenal sebagai Masjid Al-Anwar ini didirikan pada hari Kamis 26 Sya'ban 1174 H atau sama dengan 2 April 1761 M oleh wanita keturunan Cina Muslim kaya raya dari Tartar yang menikah dengan pangeran dari Banten. Kisah itu didapatkan oleh de Haan melalui cerita dari mulut ke mulut penduduk sekitar Angke ketika itu. Masjid Angke Al Anwar persisnya terletak di Jalan Pangeran Tubagus Angke, Gang Masjid I RT 01/05, Kelurahan Angke, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat. Kalangan masyarakat setempat mengenalnya dengan nama Masjid Jami' Angke. Masjid itu tinggalan orang Tionghoa yang hidup di Batavia pada zaman Vereenigde Oost Indische Compagnie (VOC), kongsi dagang India Timur.

Masjid itu bercorak perpaduan antara unsur Jawa dan Bali, tampak pada bagian pintu masuk dan jendelajendela nya, unsur China, tampak pada bagian ujung atap yang mirip klenteng, unsur Eropa nya terdapat di bagian dalam masjid, tepatnya mimbar untuk Khatib. Masjid itu konon didirikan oleh Gouw Tjay

yang masuk Islam pada 1526. Masjid itu tak dapat dipisahkan dari pejuang dan pendiri Jakarta seperti Fatahillah dan Tubagus Angke. Konon, dulu di ambang pintu masuk itu terpampang jelas nama Al-Mubarak.

Walaupun berukuran kecil— 15 x 15 m² berdiri di atas lahan 200 m² masjid ini adalah salah satu masjid bersejarah yang dilindungi oleh UU Monumen (Monumen Ordonantie Stbl) Nomor 238 tahun 1931, juga diperkuat oleh SK Gubernur DKI Jakarta tanggal 10 Januari 1972. Bangunannya cukup menarik karena memperlihatkan perpaduan dari berbagai gaya arsitektur.

Oleh karena itu, penelitian ini di latarbelakangi dari bangunan masjid al-Anwar (Angke) yang memiliki nilai-nilai sejarah tinggi yang juga kurang mendapat perhatian pemerintah terhadap masjid tersebut. Dari segi bangunan yang memiliki nilai religius serta unsur kaligrafi yang menjadi bagian elemen estetik interior masjid tersebut, baik secara visual maupun secara substansial mengandung nilai dan makna yang menjadi bagian dari dakwah islamiyah bagi kesejahteraan umat manusia.

2. METODOLOGI

Metode pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan metode survey untuk mendapatkan data dan fakta sesuai di lapangan dan melakukan studi dokumen/literatur di mana studi ini dilakukan dengan mempelajari buku, jurnal, hasil-hasil penelitian, catatan tertulis dan khususnya yang berkaitan dengan konsep Akulturasi & Arsitektur Masjid.

Menurut Sugiyono (2012), penelitian diskriptif adalah penelitian

yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Sedangkan penelitian kualitatif, adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk kata, skema, dan gambar.

Menurut Sugiyono (2012), Teknik pengumpulan data merupakan kegiatan untuk mendapatkan data dengan penggunaan metode dan instrumen yang telah ditentukan dan diuji validitas dan reliabilitasnya. Oleh karena itu metode yg digunakan adalah deskriptif kualitatif, maka dalam pembahasan ini akan di jabarkan mengenai teknik pengumpulan data dengan observasi dan dokumentasi.

Menurut Sugiyono (2012), observasi adalah suatu proses penelitian dengan mengamati suatu kondisi dari bahan-bahan pengamatan. Untuk bagian teknik observasi seperti ini sangat cocok digunakan sebagai penelitian guna proses pembelajaran, perilaku dan sikap, dan juga lain sebagainya. Sedangkan dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi.

3. LANDASAN TEORI

TEORI AKULTURASI

Teori akulturasi yang dikemukakan J. Powel, dan disitir oleh J. W. M. Bakker. J. Powel menyatakan bahwa akulturasi dapat diartikan masuknya nilai tradisional (keluar/kedalam budaya lokal). Budaya yang berbeda itu bertemu, yang luar mempengaruhi yang telah mapan menuju untuk satu keseimbangan yang terkadang menimbulkan konflik. Jadi permasalahan akulturasi budaya yang terjadi pada arsitektur Mesjid “Al-

Anwar” Muara Angke dapat juga dianalisis dengan teori akulturasi.

DEFINISI AKULTURASI

Akulturasi merupakan sebuah istilah yang pertama kali diperkenalkan lewat disiplin ilmu antropologi lewat Redfield, Linton dan Herskovitz (1939, dalam Berry, 2005). Akulturasi didefinisikan sebagai fenomena yang terjadi tatkala kelompok-kelompok individu yang memiliki budaya berbeda terlibat dalam kontak yang terjadi secara langsung, disertai perubahan terus menerus, sejalan dengan pola-pola budaya asal dari kelompok itu atau dari kedua kelompok itu. Beberapa penulis lain mendefinisikan akulturasi sebagai proses belajar dari sosok individu yang memasuki budaya baru yang berbeda dari budaya yang telah dimilikinya (Berry, 2005). Mengacu pada Zane dan Mak (2003), akulturasi “merefleksikan seberapa dalam individu mempelajari nilai, perilaku, gaya hidup dan bahasa dari budaya orang lain”. Hazuda (1988) mendefinisikan akulturasi sebagai “proses multidimensional dari hasil kontak antar kelompok dimana individu yang telah memiliki hasil pembelajaran budaya asli mengambil alih karakteristik tentang cara hidup budaya lain. Social Science Research Council (1954), mendeskripsikan akulturasi sebagai perubahan dan adaptasi. Perubahan akulturasi bisa jadi merupakan konsekuensi dari transmisi/persinggungan budaya yang terjadi secara langsung; penyebab perubahan ini bisa saja berkembang dari faktor nonkultural, seperti modifikasi lingkungan dan demografi yang dibawa melalui pergeseran budaya. Perubahannya bisa saja tertunda, tergantung dari penyesuaian kondisi internal individu ketika

mengikuti penerimaan sebuah trait atau pola asing; atau perubahannya bisa saja merupakan adaptasi reaktif atas kecenderungan cara hidup tradisional. Dari definisi akulturasi yang disajikan dimuka, unsur-unsur kunci tentang akulturasi dapat teridentifikasi. Berry (2005) mengemukakan: pertama, ada kebutuhan untuk melakukan kontak atau interaksi yang terus menerus dan berhadapan langsung antar dua kutub budaya yang berbeda. Sejalan dengan kunci pertama, Bochner (1982, dalam Berry, 2005) menyatakan bahwa hal ini mengesampingkan kontak jangka pendek, aksidental, dan jangka panjang. Kedua, akibatnya berupa perubahan dalam fenomena budaya atau psikologis di antara orang-orang dalam kontak, biasa berlanjut untuk generasi-generasi berikutnya. Ketiga, ada proses dinamis selama dan sesudah kontak dan ada suatu hasil proses yang mungkin relatif stabil. Keluaran ini boleh jadi mencakup tidak hanya perubahan-perubahan fenomena yang menampak, namun juga beberapa fenomena baru yang terbawa proses interaksi budaya (Berry, 2005). Dilihat dari dasarnya, setiap budaya dapat mempengaruhi budaya lainnya secara sama, tetapi dalam praktek, budaya yang satu cenderung menguasai budaya lain, yang akhirnya menggiring ke arah perbedaan antara “kelompok dominan” dan “kelompok berakulturasi”. Istilah penggolongan kedua kelompok tersebut menggunakan model *mainstreamminority* (Berry, 1992). Yang pertama diandaikan sebagai suatu budaya dominan tunggal (“*mainstream*”), dan sejumlah kelompok satelit atau subordinasi (“*minoritas*”), dan barangkali beberapa kelompok “*pinggiran*” (seperti kelompok setempat dan pengungsi).

Dalam konteks penelitian, kelompok berakulturasi merupakan istilah bagi klasifikasi kelompok minor yang mengalami perubahan budaya akibat kontak dengan kelompok dominan. Akibat kontak dan pengaruh itu, aspek-aspek kelompok menjadi tertransformasikan sedemikian rupa sehingga ciri-ciri budaya menjadi tidak sepadan dengan ciri-ciri dalam kelompok asal pada saat pertama kali kontak. Memang, jika kontak masih diutamakan, pengaruh budaya dominan akan dialami lebih jauh. Suatu fenomena sejajar adalah para individu dalam kelompok-kelompok yang berakulturasi mengalami perubahan psikologis (sebagai akibat baik pengaruh perubahan dalam kelompok mereka sendiri atau dari kelompok dominan) dan kembali jika ada sesuatu kontak yang berkelanjutan, perubahan-perubahan psikologis lebih lanjut boleh mengambil tempat. Berdasarkan definisi dan asas akulturasi diatas peneliti kemudian mendefinisikan akulturasi sebagai kontak antar individu dari kelompok budaya berbeda yang mengakibatkan salah satu kelompok mengalami perubahan ciri-ciri budaya. Mengesampingkan lamanya kontak, setiap budaya dapat saling mempengaruhi budaya lainnya secara sama, tetapi dalam prakteknya budaya yang satu cenderung menguasai budaya lain.

DEFINISI FACADE

Menurut Rayhan (2009) fasad terbentuk dari elemen-elemen arsitektur, antara lain atap pintu, jendela, material bangunan, finishing, dan warna. Oleh karena itu, fasad berpengaruh terhadap produk akhir arsitektur.

Krier (2001) menjelaskan komposisi fasad harus mempertimbangkan persyaratan fungsional yaitu jendela, bukaan pintu, pelindung matahari dan bidang atap. Desain fasad pada dasarnya berkaitan dengan penciptaan kesatuan harmonis antara proporsi yang baik, penyusunan struktur vertikal dan horisontal, ritme bahan, warna dan elemen dekoratif. Sebagai suatu keseluruhan, fasad tersusun dari beberapa elemen tunggal yaitu entrance dan pintu masuk, arcade, lantai dasar, jendela, balkon, dan loggia, serta atap. Komposisi fasad terdiri dari penstrukturan disatu sisi dan penataan pada sisi lainnya. Elemen-elemen fasad itu merupakan benda yang berbeda sehingga memiliki bentuk, warna dan bahan yang berbeda pula.

ARSITEKTUR ISLAM

Menurut Utaberta, N. (2011) Arsitektur Islam adalah sebuah pendekatan arsitektur dengan berusaha melihat ke dalam sistem nilai yang ada dalam Islam untuk diterapkan ke dalam perancangan bangunan. Utaberta mengelompokkannya ke dalam 3 prinsip Arsitektur Islam, antara lain sebagai berikut:

A. Prinsip Pengingatan kepada Tuhan. Penerapannya pada arsitektur adalah dengan memanfaatkan alam sekitar pada perancangan bangunan.

B. Prinsip Pengingatan pada Ibadah dan Perjuangan. Penerapannya pada arsitektur khususnya bangunan masjid adalah dengan menghadirkan fungsi lain sebagai tempat ibadah ritual saja, tapi juga kegiatan sosial lain yang sesuai dengan fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah.

C. Prinsip Pengingatan akan Kerendahan Hati. Penerapannya dalam arsitektur adalah dengan menghadirkan

bangunan yang mengutamakan fungsi, sederhana dan tidak berlebihan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN



Masjid Al – Anwar merupakan salah satu masjid yang berada di Kelurahan Angke, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat, DKI Jakarta. Provinsi DKI Jakarta terbagi menjadi 5 wilayah Kota administrasi dan satu Kabupaten administratif, yakni: Kota administrasi Jakarta Pusat dengan luas 47,90 km², Jakarta Utara dengan luas 142,20 km², Jakarta Barat dengan luas 126,15 km², Jakarta Selatan dengan luas 145,73 km², dan Kota administrasi Jakarta Timur dengan luas 187,73 km², serta Kabupaten Administratif Kepulauan Seribu dengan luas 11,81 km². Di sebelah utara membentang pantai sepanjang 35 km, yang menjadi tempat bermuaranya 13 buah sungai dan 2 buah kanal. Di sebelah selatan dan timur berbatasan dengan Kota Depok, Kabupaten Bogor, Kota Bekasi dan Kabupaten Bekasi, sebelah barat dengan Kota Tangerang dan Kabupaten Tangerang, serta di sebelah utara dengan Laut Jawa.

Menurut Heuken, sejarah Masjid Angke tidak bisa dilepaskan dari keberadaan orang-orang Bali di Batavia waktu itu. Orang-orang Bali yang datang di Batavia, sebagian sebagai budak yang

dijual oleh rajaraja mereka, dan yang lainnya sebagai ora-orang yang berstatus bebas. Mereka ini datang di Batavia ada yang masuk dinas tantara Kumpeni, ada juga yang menjadi pekerja. Jumlah mereka di Batavia termasuk besar, oleh karenanya Bahasa Jakarta sangat diwarnai oleh kata dan gramatika Bahasa Bali. Mereka tinggal di tempat tinggal orang-orang Bali. Di Jakarta, sebagian dari mereka pindah agama dari Hindu ke Islam. Pada tahun 1761, orang-orang Bali mendirikan sebuah masjid di kampung mereka. Banyak orang Bali yang menikah dengan orang-orang Cina [Heuken, 2003: 6567]. Masjid inilah yang dikenal Masjid Angke atau Masjid Al Anwar. Ada riwayat lain tentang pendirian Masjid Angke. Berdasarkan cerita salah seorang pengurus Masjid Angke.

Menurut cerita sejarah orang-orang tua, setelah pembantaian (orang Cina pada 1740) itu, sebagian besar mereka mengungsi ke kampung sini (Angke) untuk menyelamatkan diri dan dilindungi oleh penduduk yang sudah ada sebelumnya, yaitu orang-orang Bali dan orang-orang Banten. Mereka berbaur dengan orang-orang Bali dan Banten di kampung ini. Beberapa dari mereka menikah dengan orang-orang Bali atau dengan orang-orang Banten. Menurut cerita ini, orang-orang Cina kemudian membangun sebuah masjid di kampung ini pada tahun 1761. Masjid Angke Jakarta yang didirikan pada 1761 ini arsiteknya adalah Syeh Liong Tan, dengan dukungan dana Ny. Tan Nio. Ny Tan Nio bersuamikan orang Banten, dan masih ada hubungannya dengan Ong Tin Nio, istri Syarif Hidayatullah. Tahun pendirian Masjid Angke tertulis juga pada Batu Prasasti Pemugaran yang ditandatangani oleh Gubernur DKI,

Djarot Saiful Hidayat, pada 10 Oktober 2017. Tertera tahun 1761 dalam kurung nama masjid: "Masjid Jami' Angke Al Anwar (1761)"

Masjid Angke beberapa kali mengalami pemugaran: tahun 1969/1970 Gubernur DKI Jakarta memugar beberapa bagian yang meliputi: lantai dalam, pengurangan halaman dengan plesteran, kaso-kaso bagian atap susun, dan langit-langit (plafon). Tahun 1973: tempat wudhu, tempat bedug, dan pintu masuk; Tahun 1974: pemberian cungkup makam Sultan Syekh Hamid Algadri; Tahun 1985-1987 dilakukan pemugaran dengan cara rehabilitasi dan konservasi. Dan terakhir dilakukan pemugaran dan konservasi tahun 2017.

ARSITEKTUR MASJID

1. Facade Masjid

A. Lantai



Pada lantai bagian luar Masjid Al-Anwar Muara Angke, masih memakai lantai Existing (bawaan nya) dengan sedikit pemugaran dilakukan untuk merawat lantai itu sendiri.

B. Dinding



Dinding Masjid Al-Anwar Muara Angke memakai warna mayoritas Putih gading dan masih mempertahankan unsur-unsur Existingnya, tidak banyak perubahan yang di alami oleh dinding Masjid Al-Anwar dari generasi ke generasi nya

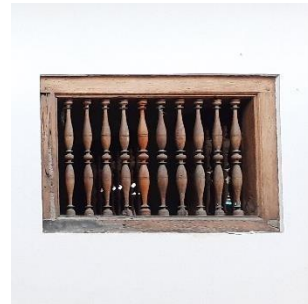
luarnya, di samping kanan dan kirinya dibuat bentuk melengkung, melebar pada bagian bawahnya. Bentuk lengkungan ini diisi dengan hiasan ukir-ukiran yang sangat indah. Sayang ada bagian dari ukiran ini yang sudah rusak dimakan zaman. Di atas ambang atas pintu terdapat bidang segi empat yang dipenuhi dengan hiasan ukiran yang menakjubkan. Hiasan ukiran pada pintu timur ini bisa jadi merupakan sumbangan dari orang-orang Bali yang memang mempunyai tenaga-tenaga terampil dalam hal keahlian mengukir. Pintu-pintu yang berukuran besar pada umumnya bisa dijumpai pada bangunan Kolonial Belanda. Pintupintu memiliki engsel dan pengunci dari bahan baja.

C. Pintu



Pada dinding sisi selatan, utara dan timur terdapat pintu dan jendela. Semua permukaan dinding tembok dicat warna putih. Pintu dan jendela kayu dibiarkan warna aslinya. Pintu di sebelah timur merupakan pintu masuk utama, bentuknya lebih tinggi dibandingkan dengan pintu-pintu di sisi selatan dan utara. Pada pintu timur, sisi

D. Jendela



Di setiap sisi-sisi masjid terdapat jendela jendela besar berjalusi bentuk bulat berukir. Konstruksi Jendela jendela ini merupakan khas bangunan Betawi.

E. Atap



Pada atap Masjid Angke, konsol siku berbentuk belalai gajah tumpuk. Konstruksi seperti ini adalah salah satu ciri khas konstruksi pada bangunan Tionghoa (Cina), yang dinamakan toukung. Keempat jurai pada konstruksi atap atap tajuk tumpang baik tumpang pertama maupun tumpang kedua bentuknya tidak lurus seperti pada konstruksi atap rumah tradisional Jawa pada umumnya, tetapi melengkung. Bentuk jurai melengkung ini jelas mendapat pengaruh konstruksi atap pada Bangunan Tradisional Tionghoa (Cina). Pada ujung keempat sudut atap tajuk tumpang baik tumpang pertama maupun tumpang kedua terdapat hiasan kayu berukir yang mencuat ke atas. Hiasan ini banyak dijumpai pada bangunan tradisional Bali. Dan pada bagian bawahnya terdapat hiasan berbentuk sarang tawon atau nanas nanas. Hiasan ini banyak ditemukan pada bangunan tradisional Jawa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, bentuk bangunan Masjid Angke merupakan hasil akulturasi arsitektur antara bentuk arsitektur tradisional Jawa, Bali, Betawi, Cina, dan Kolonial Belanda. Bentuk arsitektur tradisional Jawa direpresentasikan oleh bentuk atap tajuk tumpang dua dengan konstruksi empat tiang saka guru, dan hiasan sarang tawon pada keempat pojok ujung

atapnya. Bentuk arsitektur tradisional Bali direpresentasikan oleh hiasan ukiran kayu berbentuk mencuat ke atas yang ada pada ujung tiap-tiap jurai konstruksi atap, dan hiasan ukiran di bagian luar pintu utama masjid. Bentuk arsitektur tradisional Cina direpresentasikan oleh bentuk jurai melengkung pada konstruksi atap, dan konstruksi konsol berupa belalai gajah tumpuk pada konstruksi atap. Bentuk arsitektur Kolonial Belanda direpresentasikan oleh bentuk pintupintu masjid.

Di antara bentuk-bentuk arsitektur yang ada pada bangunan Masjid Angke, yang mendominasi adalah bentuk arsitektur tradisional Jawa. Hal ini jelas terlihat pada bentuk atapnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa proses akulturasi arsitektur yang terjadi adalah adaptasi, dimana bentuk arsitektur lokal (bentuk arsitektur tradisional Jawa) lebih dominan dibandingkan dengan bentuk arsitektur non lokal (bentuk arsitektur Kolonial Belanda).

SARAN

Peneliti berharap arsitek bisa menerapkan gaya arsitektur campuran Budaya (akulturasi pada bangunan masjid, yang tidak hanya masjid besar. Tapi juga masjid-masjid kecil yang ada di kelurahan-kelurahan. Hal ini bisa bermanfaat sebagai pilihan dalam desain dan mempunyai nilai estetis tersendiri, serta bangunan tersebut bisa memiliki daya Tarik bagi pengunjung karena gaya Arsitekturnya yang tidak biasa, karna adanya percampuran gaya arsitektur budaya.

6. DAFTAR PUSTAKA

Skripsi, disertasi, tesis:

- [1] Yuni. S, 2017, Penggunaan Konsep Arsitektur Islam Pada Bangunan Masjid Raya Lama Al-Osmani.
- [2] Utami. 2002, Dinamika Pemikiran dan Karya Arsitektur Masjid Achmad Noe'man.
- [3] Ismail Suardi Wekke 2013, islam dan adat: tinjauan akulturasi budaya dan agama dalam masyarakat bugis **Buku:**
- [4] Utaberta, N. (2011). Rekonstruksi Pemikiran, Filosofi, dan Perancangan Arsitektur Islam Berbasis Al-Qur'an dan Sunnah. Simposium Alam Bina Serantau Universiti Kebangsaan Malaysia. [5] Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta..

Artikel dari internet:

- [6] Data Profil Masjid Al-Anwar Muara Angke. 2011. <https://duniamasjid.islamiccenter.or.id/1072/masjid-alanwar-muara-angke/>